

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Pengertian makna hidup menyiratkan bahwa di dalamnya terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan hidup merupakan upaya untuk mengembangkan hidup yang bermakna (Bastaman, 2007). Makna bersifat khas dan unik bagi setiap individu. Frankl (1969) menegaskan bahwa makna kehidupan berbeda dari individu yang satu dengan individu yang lain, bahkan dari momen yang satu dengan momen yang lain.

Steger, *et al.* (2008) menuliskan pencarian makna merupakan kekuatan motivasi yang utama pada manusia. Pencarian makna hidup seharusnya bersifat alamiah, menjadi bagian yang sehat dari kehidupan. Pencarian ini menghimbau orang-orang untuk senantiasa mencari kesempatan-kesempatan dan tantangan-tantangan dalam hidup serta membangkitkan hasrat mereka untuk mengerti dan mengatur pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidup.

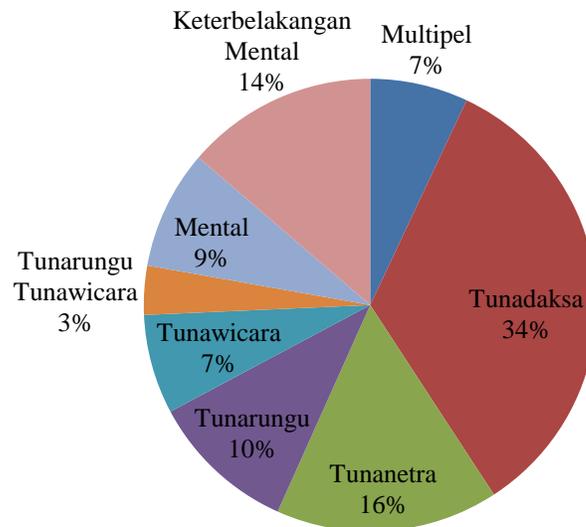
Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman akan pengalaman turut berkontribusi dalam proses pencarian makna hidup seseorang. Setiap manusia memiliki pengalaman yang bersifat subjektif dalam hidup, tidak terkecuali bagi individu penyandang disabilitas fisik. Menurut Psarra & Kleftras (2013) menjalani hidup sebagai seorang penyandang disabilitas fisik tidak hanya memberikan kesempatan kepada individu untuk menyikapi hidup tetapi juga untuk dapat menemukan makna dari pengalamannya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Frankl (2008) bahwa makna hidup seseorang dicapai melalui

bermacam-macam nilai, salah satunya disebut sebagai nilai-nilai pengalaman (*experiential*).

Menjadi seorang individu penyandang disabilitas fisik bukanlah hal yang mudah untuk dijalani karena pada dasarnya setiap manusia berharap dapat memiliki anggota tubuh yang lengkap. Penyandang disabilitas fisik dengan struktur tubuh yang berbeda dari manusia pada umumnya menciptakan cara yang berbeda pula dalam memaksimalkan fungsi tubuhnya. Tanpa fungsi tubuh yang lengkap, manusia kehilangan sensasi-sensasi atomistik yang membentuk pemaknaan dalam relasi manusia dengan dunianya. Sensasi yang muncul pada saat manusia yang telah terlahir memiliki struktur tubuh dan fungsi yang lengkap jauh berbeda dengan manusia yang terlahir penyandang disabilitas fisik (Widiasari, 2012).

Gordon & Benishel (dalam Psarra & Kleftaras, 2013) memberikan penjelasan yang lebih spesifik bahwa seorang penyandang disabilitas fisik mengalami kehilangan banyak komponen identitasnya, seperti kehilangan kemandirian, integritas tubuh dan mobilitas, serta perannya berkaitan dengan pekerjaan maupun hubungan sosialnya.

Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas fisik tunadaksa merupakan yang terbesar bila dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya. Seperti yang digambarkan pada bagan mengenai komposisi disabilitas di Indonesia yang bersumber dari data Kementerian Sosial RI Tahun 2011 (dalam National Geography, 2013) berikut ini:



Bagan 1.1 Komposisi Disabilitas di Indonesia (persen)

Feist & Feist (dalam Tentama, 2010) mengatakan bahwa kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Hal ini disebabkan penyandang disabilitas fisik bila dibandingkan dengan jenis disabilitas yang lain lebih mudah diketahui karena tampak secara jelas dan penderita disabilitas fisik pun menyadari hal tersebut.

Efendi (2006) juga menuliskan individu yang mengalami tunadaksa akan menimbulkan perasaan frustrasi dan harga diri yang rendah. Depresi merupakan salah satu jenis gangguan psikologis yang sering muncul pada penyandang disabilitas fisik (Psarra & Kleftras, 2013). Ketika individu penyandang disabilitas fisik tidak memiliki makna, tujuan atau misi di dalam hidup dan malah bersikap apatis, jenuh akan disabilitas fisik mereka, maka akan semakin sulit pula mereka menerima serta menyesuaikan diri dengan disabilitas yang diderita.

Oleh sebab itu penemuan makna hidup merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh individu penyandang disabilitas fisik karena menurut Bastaman (2007) jika individu berhasil menemukan makna hidupnya, maka ia akan

Dewi Novianti, 2013

Kebermaknaan Hidup Penyandang Disabilitas Fisik Yang Berwirausaha (Penelitian Fenomenologi Pada Tiga Orang Penyandang Disabilitas Fisik yang Berwirausaha di Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merasakan bahwa kehidupannya sangatlah berarti dan berharga sehingga pada akhirnya akan menimbulkan pengahayatan bahagia sebagai akibat sampingannya.

Penyandang disabilitas fisik merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak asasi sebagai seorang manusia. Dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas fisik, pemerintah Indonesia telah membentuk berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur perlindungan terhadap penyandang disabilitas fisik. Salah satunya adalah Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2006 tentang penyelenggaraan perlindungan penyandang cacat.

Berdasarkan peraturan daerah tersebut, yang dimaksud dengan penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental serta penyandang cacat fisik dan mental.

Bagi penyandang disabilitas fisik, salah satu hambatan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sangat terasa dalam bidang pekerjaan. Persepsi dalam benak orang-orang yang menganggap rendah penyandang disabilitas diantaranya adalah bahwa kekurangan atau ketidaksempurnaan yang mereka alami itu menyebabkannya tidak bisa maju atau berkarya. Penyandang disabilitas fisik dipandang tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk memegang suatu jabatan, lebih banyak merepotkan, dan menambah pengeluaran perusahaan karena harus menyediakan akomodasi atau fasilitas khusus jika dibandingkan dengan karyawan lainnya (Sulastri, 2006).

Melalui media internet, dengan mudah kita dapat menemukan berita atau artikel yang memaparkan mengenai masih terbatasnya kesempatan kerja bagi individu penyandang disabilitas fisik. Paradigma negatif terhadap para penyandang

disabilitas membuat kalangan berkebutuhan khusus ini dianggap merepotkan sehingga keberterimaan di dunia industri masih sangat minim (pikiran-rakyat.com, 2012). Dalam *republika.com*, Mardiani (2012) mengutip pernyataan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar, yang mengatakan jumlah perusahaan di Indonesia yang mempekerjakan penyandang disabilitas masih minim. Padahal, sudah ada undang-undang ketenagakerjaan yang mengatur pekerja yang mengalami disabilitas.

Undang-undang ketenagakerjaan yang dimaksud adalah UU Penyandang Cacat No.4 Tahun 1997 tentang kuota 1% bagi pekerja penyandang disabilitas, dan Peraturan Pemerintah No.43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, meliputi kesamaan kesempatan, rehabilitasi, pemberian bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh dan menjadi tanggung jawab bersama dari pemerintah, masyarakat, keluarga, dan penyandang cacat sendiri.

Meskipun sudah ada aturan yang jelas mengenai ketenagakerjaan tersebut, penyandang disabilitas fisik masih merasa kesulitan untuk memperoleh kesempatan kerja. Industri-industri besar umumnya mencari karyawan yang sehat secara jasmani maupun rohani agar karyawan tersebut diharapkan mampu mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut tentu menjadi hambatan tersendiri bagi individu penyandang disabilitas fisik untuk mengembangkan diri di dunia kerja karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Selain soal kualitas SDM, penyediaan fasilitas yang aksesibel bagi penyandang disabilitas fisik di tempat kerja menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan untuk menerimanya sebagai pekerja.

Faktor psikologis dari dalam diri penyandang disabilitas fisik sendiri turut mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja. Penelitian Martini (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri pada tunadaksa, maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah, dan begitu juga sebaliknya.

Penyandang disabilitas fisik yang bekerja berarti individu tersebut mampu

melakukan suatu kegiatan yang produktif. Terkait dengan masih minimnya kesempatan penyandang disabilitas fisik berkiprah sebagai karyawan di dunia industri, wirausaha menjadi salah satu alternatif pekerjaan yang dapat ditempuh oleh para penyandang disabilitas fisik.

Dalam situs *majalahdiffa.com* yang merupakan media disabilitas Indonesia, dapat ditemukan berbagai artikel mengenai penyandang disabilitas fisik yang sukses menjadi seorang wirausaha, diantaranya Prasethyo (2013) yang menuliskan artikel mengenai bisnis konveksi tunanetra di Bandung dan Yovinus (2012) tentang usaha keripik singkong seorang tunadaksa di Surabaya. Dari pemberitaan tersebut, dapat diketahui bahwa individu penyandang disabilitas fisik juga mampu mandiri dengan bekerja untuk dapat melanjutkan kehidupan walaupun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Turmusani (2011) yaitu kemampuan untuk bekerja dan berpenghasilan merupakan ciri kedewasaan seseorang yang ditandai oleh adanya tanggung jawab dan kemandirian.

Porter *et al.* (2002) berpendapat bahwa terdapat empat alasan yang menyebabkan seseorang bekerja, yaitu pertama karena bekerja merupakan sarana bagi manusia untuk saling bertukar ide atau gagasan, yang kedua karena bekerja secara umum memenuhi beberapa fungsi sosial antara lain tempat bekerja memberikan kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru dan membina persahabatan. Alasan ketiga adalah dengan bekerja seseorang mendapatkan status atau kedudukan dalam masyarakat serta alasan yang terakhir dengan bekerja seseorang mendapatkan identitas, harga diri, aktualisasi diri, dan makna hidup.

Pendapat tersebut berhubungan dengan teori Frankl (2008) yang menyebutkan ada tiga cara yang bisa ditempuh manusia untuk menemukan makna hidup: pertama melalui pekerjaan atau perbuatan, kedua dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, dan yang ketiga melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Jadi dengan memiliki pekerjaan, manusia dapat menemukan jalan untuk menemukan makna hidupnya. Tidak terkecuali bagi para penyandang

disabilitas fisik yang juga memiliki kesempatan untuk mampu berkarya dan bekerja sesuai dengan keahliannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Kebermaknaan Hidup Penyandang Disabilitas fisik yang Berwirausaha** (*Penelitian Fenomenologi Pada Tiga Orang Penyandang Disabilitas Fisik yang Berwirausaha*)”. Pemilihan individu penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha sebagai subjek pada penelitian ini didasari oleh kemampuan penyandang disabilitas fisik untuk bangkit dari penderitaan sehingga dapat memiliki usaha sendiri di samping masih adanya stigma negatif masyarakat yang kerap diterima oleh individu penyandang disabilitas fisik seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya. Hal tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang kehidupan seorang penyandang disabilitas fisik, khususnya tentang makna hidup mereka.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengacu pada teori tentang makna hidup yang dikemukakan oleh Viktor E. Frankl. Frankl (1969) melalui teori Logoterapi menyebutkan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), hasrat hidup bermakna (*the will to meaning*), dan makna hidup (*the meaning of life*). Fokus penelitian diarahkan pada gambaran makna hidup penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha serta sumber-sumber penemuan makna hidup penyandang disabilitas yang berwirausaha.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha?
2. Penelitian ini akan meneliti dan mengungkap proses penemuan makna hidup penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha melalui sumber-sumber makna hidup yaitu:
 - a. Bagaimana penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha menghayati nilai-nilai kreatif (*creative value*)?
 - b. Bagaimana penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha menghayati nilai-nilai pengalaman (*experiential value*)?
 - c. Bagaimana penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha menghayati nilai-nilai sikap (*attitudinal value*)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran kebermaknaan hidup penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha.
2. Mengetahui proses penemuan makna hidup penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha melalui penghayatan terhadap nilai-nilai kreatif (*creative value*), nilai-nilai pengalaman (*experiential value*), dan nilai-nilai sikap (*attitudinal value*).

E. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya yang berkaitan dengan

Dewi Novianti, 2013

Kebermaknaan Hidup Penyandang Disabilitas Fisik Yang Berwirausaha (Penelitian Fenomenologi Pada Tiga Orang Penyandang Disabilitas Fisik yang Berwirausaha di Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebermaknaan hidup penyandang disabilitas fisik, serta dapat menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya peneliti dalam menyampaikan aspirasi serta sosialisasi fenomena penyandang disabilitas fisik di bidang kewirausahaan sehingga dapat lebih memahami mengenai tujuan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi individu penyandang disabilitas fisik lainnya agar dalam hidupnya dapat menemukan makna hidup meski memiliki keterbatasan dari segi fisik.

